



PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK MENURUT ISLAM

Siti Zuhtratul Ammaliyyah¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Tangerang, Indonesia
Email: sitizuhtratulammaliyyah@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of parents in children's education from an Islamic perspective, emphasizing the family as the first and primary educational environment in shaping children's character, personality, and religious values. The research employed a qualitative approach using a literature review method based on the Qur'an, Hadith, Islamic education books, scientific journal articles, and relevant previous studies. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive qualitative analysis by identifying, classifying, comparing, and interpreting the collected references. The findings reveal that parents play a strategic role as educators, mentors, role models (uswah hasanah), motivators, supervisors, and providers of love and affection throughout the educational process. Islamic family education begins with the cultivation of tawhid (Islamic monotheism), the habituation of religious practices, the development of noble character, and the strengthening of moral values through consistent parental example in daily life. In the digital era, parents are also required to supervise children's use of technology and social media to ensure their development remains aligned with Islamic values. Parental role modeling is identified as the most effective educational method because children naturally learn through observation and imitation of their parents' behavior. Therefore, the success of children's education in Islam is strongly influenced by parents' exemplary conduct, effective communication, affection, and commitment to creating a religious, harmonious, and supportive family environment that fosters children's spiritual, moral, and social development.

Keywords: Parental Role; Child Education; Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pendidikan anak menurut perspektif Islam dengan menitikberatkan pada fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak, kepribadian, serta nilai-nilai keagamaan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), motivator, pengawas, sekaligus pemberi kasih sayang dalam proses pendidikan anak. Pendidikan Islam dalam keluarga dimulai dengan penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta penguatan karakter melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, orang tua juga dituntut mampu mengawasi penggunaan teknologi dan media sosial agar anak tetap berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keteladanan orang tua terbukti menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak menurut Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan, komunikasi, kasih sayang, dan komitmen orang tua dalam membangun lingkungan keluarga yang religius, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan spiritual, moral, maupun sosial anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Pendidikan Anak; Pendidikan Islam.



PENDAHULUAN

Keluarga adalah ruang pertama tempat seorang anak mengenal dunia. Jauh sebelum mengenal bangku sekolah, anak lebih dulu belajar dari cara orang tuanya berbicara, bersikap, dan menanggapi keseharian di rumah. Wajar saja bila peran orang tua begitu besar dalam membentuk kepribadian, sikap, dan kebiasaan anak, sebab merekalah pihak yang paling sering bersinggungan dengan anak sejak masa balita (Erzad, 2018). Islam sendiri tidak memandang ringan urusan mendidik anak. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih tanpa noda, lalu orang tualah yang kemudian menuntun ke arah mana kepribadian itu akan tumbuh (Lubis dkk., 2023).

Konsekuensinya, orang tua dituntut memberi bekal pendidikan yang memadai, terutama menyangkut agama dan akhlak (Hazmar dkk., 2023). Tuntutan ini kian berat di tengah derasnya arus digital sekarang. Anak-anak kini jauh lebih mudah bersentuhan dengan berbagai pengaruh dari luar rumah, mulai dari media sosial hingga teknologi yang terus berubah dalam hitungan bulan. Kondisi seperti ini memaksa orang tua untuk lebih jeli mengawasi dan mendampingi anak. Tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan media sosial yang berlebihan serta pergaulan yang kurang sehat kerap menjadi pemicu merosotnya akhlak anak (Rahimah & Jasiah, 2026). Banyak anak tumbuh tanpa mengenal nilai-nilai keagamaan secara memadai lantaran keluarganya kurang memberi perhatian pada aspek ini. Padahal pendidikan anak sejatinya tidak berhenti di sekolah; rumah pun adalah ruang belajar, dan di situlah orang tua idealnya tampil sebagai contoh nyata, bukan sekadar lewat kata-kata, melainkan lewat cara mereka bersikap setiap hari, yang pada gilirannya akan ditiru oleh anak (Safitri & Diana, 2023).

Tugas orang tua tidak berhenti pada urusan mendidik saja. Mereka juga mesti menghadirkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan supaya anak tumbuh percaya diri sekaligus berakhlak baik. Karena masa kanak-kanak adalah fase emas pembentukan karakter, pendidikan yang ditanamkan sejak dini menjadi taruhan besar bagi masa depan anak (Sit dkk., 2025).

Bisa dikatakan, keluarga menempati posisi sentral dalam seluruh proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Apa pun yang dilihat dan dirasakan anak di rumah akan ikut mewarnai kepribadiannya kelak. Karena itulah orang tua perlu berhati-hati dalam bertutur maupun bersikap, sebab bahkan hal sekecil apa pun berpotensi meninggalkan bekas pada tumbuh kembang anak (Windi Alya Ramadhani dkk., 2024).

Setelah keluarga, giliran sekolah yang melanjutkan proses pembinaan dan pembelajaran, tempat anak memperoleh beragam ilmu pengetahuan. Di luar keluarga, ada pula pendidik, teman sebaya, dan materi pelajaran yang

turut membentuk kepribadian anak, dan semua itu mustahil berjalan baik tanpa guru yang memang memahami dunia anak didik serta cakap menjalankan tugas mengajar. Masyarakat sekitar pun tidak kalah berpengaruh: lingkungan pergaulan ikut menentukan cara anak bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang tumbuh di lingkungan positif tentu punya peluang lebih besar berkembang menjadi pribadi yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang sehat berisiko membawa dampak sebaliknya (Amaliyah, 2021).

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan metode kualitatif, pendekatan yang umum dipakai untuk menelusuri suatu fenomena sosial secara mendalam lewat data nonangka, seperti teori, pandangan para ahli, temuan penelitian terdahulu, maupun berbagai tulisan yang relevan dengan tema yang diangkat. Tujuannya adalah menguraikan bagaimana Islam memandang peran orang tua dalam mendidik anak, bersandar pada kajian ilmiah dan sumber-sumber yang tersedia. Studi literatur dipilih sebab penelitian ini tidak menempuh pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menelaah berbagai rujukan seputar pendidikan anak dalam Islam.

Data yang digunakan terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer diambil dari jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, Al-Qur'an, hadis, dan penelitian terdahulu yang membahas peran orang tua dalam mendidik anak, sedangkan data sekunder bersumber dari artikel ilmiah, skripsi, dan bahan pendukung lainnya. Pengumpulan data ditempuh lewat teknik dokumentasi, yaitu membaca, memahami, mencatat, lalu menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Rujukan diperoleh dari berbagai kanal akademik, mulai dari Google Scholar, buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, hingga penelitian-penelitian tentang pendidikan anak dalam keluarga Muslim. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif: mengidentifikasi, memahami, membandingkan, lalu menghubungkan berbagai pendapat dan teori yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Islam, sebelum akhirnya disusun secara sistematis agar mudah dipahami pembaca.

Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengurai secara mendalam betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan pendidikan agama anak dari sudut pandang Islam. Lewat studi literatur, kajian ini diharapkan mampu memberi gambaran yang utuh tentang tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak agar kelak menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Menurut Islam

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab atas tumbuh kembang anak, baik dari sisi agama, moral, maupun sosial, berada di pundak orang tua. Pendidikan yang diterima anak di rumah akan menjadi bekal bagi perjalanan hidupnya kelak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenalnya sejak lahir, keluargalah tempat anak mula-mula belajar berbicara, bersikap, dan mengenal nilai-nilai kehidupan (Arianto, 2024). Tak heran bila Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang mengemban tanggung jawab besar atas kepribadian dan masa depan anak. Pendidikan yang dimaksud pun tidak sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan mencakup pula pendidikan agama, akhlak, sosial, emosional, sampai spiritual. Anak, dalam Islam, dipandang sebagai titipan (amanah) dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dididik sebaik mungkin, sehingga orang tua wajib mengarahkannya agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana termaktub dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga keluarga lewat pendidikan yang benar sesuai tuntunan Islam adalah kewajiban orang tua. Bisa dibilang, pendidikan di dalam keluarga sangat menentukan ke arah mana anak akan berkembang, karena di situlah pola pikir dan perilakunya pertama kali terbentuk. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius umumnya tumbuh dengan karakter dan moral yang baik pula; sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian soal agama dan akhlak lebih rentan terseret pengaruh negatif di sekitarnya.

Titik tolak peran orang tua dalam pendidikan Islami ada pada penanaman tauhid sejak dini (Syahid, 2020). Sebagai fondasi keimanan seorang muslim, tauhid mesti dikenalkan orang tua kepada anak, bahwa Allah Swt. adalah pencipta seluruh alam, sembari membiasakan anak berdoa dan beribadah sejak kecil. Cara menanamkannya bisa lewat cerita-cerita Islami, membiasakan ucapan kalimat thayyibah, mengajarkan doa harian, sampai membimbing anak mengenal Al-Qur'an (Abdurrahim, 2021). Ketika tauhid tertanam kuat sejak dini, anak akan memiliki keyakinan yang kokoh sebagai pedoman hidup, sehingga tidak gampang terseret pada hal-hal negatif.

Di luar tauhid, mengajarkan ibadah pun menjadi tugas penting orang tua. Sebagai wujud ketaatan hamba kepada Allah Swt., ibadah semestinya dibiasakan sejak usia dini, mulai dari shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, hingga ibadah lainnya. Bahkan Rasulullah saw. menganjurkan agar anak sudah diperintahkan shalat sejak

usia tujuh tahun sebagai bentuk pembiasaan (Arianto, 2024). Namun sekadar memerintah saja tidak cukup; orang tua mesti memberi teladan langsung, sebab anak cenderung meniru apa yang mereka saksikan sehari-hari di rumah. Bila orang tua tekun beribadah dan menghidupkan suasana religius dalam keluarga, kebiasaan serupa pun akan tumbuh pada diri anak.

Pembentukan akhlak dan karakter juga tak lepas dari andil orang tua. Akhlak menempati posisi sentral dalam Islam, mengingat tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah melahirkan manusia yang berbudi luhur. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, sikap hormat, hingga suka menolong perlu ditanamkan orang tua bukan lewat nasihat semata, melainkan lewat teladan nyata dalam keseharian. Anak yang melihat orang tuanya berbicara santun, menghargai orang lain, dan jujur akan menyerap sikap itu; sebaliknya, ucapan kasar atau perilaku buruk orang tua pun berpeluang besar ditiru anak.

Peran orang tua tak berhenti sebagai pendidik dan teladan; mereka juga mesti menjadi pembimbing sekaligus motivator bagi anak (Padjrin, 2016). Anak butuh dukungan dan perhatian agar merasa dihargai dan tumbuh percaya diri. Memberi motivasi belajar, mendukung potensi anak, serta membantu ketika ia menghadapi kesulitan akan membuat anak merasa aman dan nyaman di rumahnya sendiri. Islam mengajarkan agar pendidikan anak dijalankan dengan kasih sayang dan kelembutan, bukan kekerasan (Siregar, 2021), sebagaimana teladan Rasulullah saw. yang begitu penuh cinta dan perhatian kepada anak-anak hingga mereka merasa dekat dengannya. Kasih sayang semacam ini besar pengaruhnya bagi perkembangan emosional dan psikologis anak: mereka yang tumbuh dengan kasih sayang cenderung percaya diri, mudah bergaul, dan stabil secara emosi, sementara kurangnya perhatian orang tua justru berisiko membuat anak mencari perhatian di luar rumah, termasuk dari lingkungan yang belum tentu baik. Karena itu, meluangkan waktu untuk sekadar mengobrol, mendengar cerita atau keluhan anak, menjadi salah satu kunci membangun keharmonisan keluarga.

Tantangan pendidikan anak di zaman sekarang juga datang dari kemajuan teknologi dan media sosial. Kemudahan mengakses informasi lewat internet menuntut orang tua lebih aktif mengawasi, mengendalikan penggunaan gadget, memilah pergaulan anak, sekaligus menanamkan cara memakai teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam. Pengawasan ini bukan untuk mengekang, melainkan melindungi anak dari pengaruh buruk semacam pergaulan bebas, kekerasan, atau penyalahgunaan media sosial. Yang tak kalah penting, orang tua perlu menjadi tempat ternyaman bagi anak



untuk bercerita, supaya ia tidak mencari jalan keluar dari sumber yang keliru.

Singkatnya, peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Islam begitu luas dan mendasar bagi pembentukan kepribadian anak. Tugas mereka tidak sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menjadi pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, sekaligus penyalur kasih sayang. Pendidikan keluarga yang baik akan mengantarkan anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Orang Tua sebagai Teladan

Membentuk karakter dan kepribadian anak sesungguhnya banyak bergantung pada bagaimana orang tua menampilkan diri sebagai teladan, lewat perkataan, sikap, cara berpikir, maupun tindakan yang selaras dengan ajaran Islam. Ketika anak menyaksikan orang tuanya benar-benar mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian, pengaruh positifnya pun cenderung merasuk dengan sendirinya (Kadir, 2018).

Istilah keteladanan dalam bahasa Arab bersumber dari kata *uswah* dan *qudwah*. Al-Ashafani, sebagaimana dikutip Armai Arief, menjelaskan bahwa *al-uswah* dan *al-iswah*, sejalan dengan *al-qudwah* dan *al-qidwah*, menggambarkan situasi ketika seseorang mengikuti perilaku orang lain, entah itu kebaikan, keburukan, kejahatan, bahkan kemurtadan sekalipun. Dengan kata lain, keteladanan adalah segala tindakan yang bisa ditiru atau diikuti dari pihak lain yang melakukannya, sehingga pihak yang diikuti itulah yang disebut teladan. Namun yang dimaksud di sini secara khusus adalah keteladanan sebagai alat pendidikan Islam, yakni keteladanan yang bermuatan kebaikan. Atas dasar itu, metode *uswah* bisa dipahami sebagai cara mendidik lewat pemberian contoh nyata yang baik, terutama menyangkut kepribadian, ibadah, dan akhlak. Ambil contoh ketika orang tua menampilkan kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang: anak akan menyerap nilai-nilai itu dan mempraktikkannya saat berinteraksi dengan orang lain. Sikap dan perilaku orang tua yang diamati serta diserap anak sehari-hari itulah yang kelak menjadi fondasi moral dan spiritualnya, sekaligus turut membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Pengaruh buruk dari luar pun bisa diredam, sebab anak cenderung lebih memilih mengikuti teladan orang tua ketimbang pengaruh negatif teman sebaya atau media. Dengan begitu, keteladanan orang tua bukan sekadar rangkaian kata, melainkan tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip agama.

Sebagai pendidik utama, orang tua memikul tanggung jawab besar mengarahkan anak menuju

kebaikan dan kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat. Teladan yang mereka tunjukkan berdampak besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Ketika orang tua konsisten beribadah, taat shalat, berpuasa, dan menjalankan berbagai ritual keagamaan lainnya, hal itu menjadi contoh kuat yang mendorong anak mengembangkan kebiasaan ibadah serupa. Kesabaran yang ditunjukkan orang tua juga tak kalah berarti, mengingat sabar adalah nilai luhur dalam Islam yang bisa menjadi rujukan anak ketika menghadapi tantangan hidup. Begitu pula sikap rendah hati dan toleransi: ketika orang tua bersikap ramah serta toleran terhadap perbedaan, anak pun memperoleh landasan moral yang kuat untuk menyerap nilai-nilai tersebut.

Karena anak belajar lewat pengamatan dan peniruan, teladan yang konsisten dari orang tua membantu mereka memahami serta menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga kelak tumbuh menjadi individu yang kuat secara moral dan spiritual, siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan yang mantap. Kebiasaan beragama pada anak pun terbentuk lewat suasana yang diciptakan orang tua: rutin berdoa, membaca Al-Qur'an, dan bersikap baik kepada sesama. Sebagai orang tua, membiasakan diri shalat berjamaah bersama anak, membaca Al-Qur'an bersama, serta membiasakan doa dalam aktivitas sehari-hari, seperti hendak makan, bercermin, dan bangun tidur, adalah langkah kecil dengan dampak besar. Perilaku baik terhadap sesama pun tak kalah penting: ketika orang tua mengajarkan dan mencontohkan kasih sayang, sikap tolong-menolong, dan toleransi, dasar moral anak pun ikut terbentuk, sebab pada dasarnya anak belajar dari apa yang mereka lihat.

Keteladanan yang konsisten dalam praktik keagamaan menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan spiritual anak, memberi mereka bekal untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini pun sentral dalam melindungi anak dari pengaruh negatif di sekitarnya, sebab teladan yang kuat memberi landasan moral yang membuat anak mampu mengembangkan sikap sejalan dengan apa yang ditanamkan orang tuanya. Berbagai kajian tentang pengaruh keteladanan orang tua menunjukkan kecenderungan anak menginternalisasi nilai-nilai yang mereka saksikan di rumah, alih-alih terpengaruh hal negatif dari luar. Anak yang dibesarkan dengan teladan positif umumnya lebih memilih berperilaku baik dan mampu menghindari dari pengaruh buruk lingkungan sekitarnya. Keteladanan semacam ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter anak, sekaligus membantu mereka memahami nilai-nilai penting seperti kesabaran, toleransi, dan empati. Lewat keteladanan yang konsisten, orang tua memberi gambaran



jelas tentang cara menjalani hidup yang berlandaskan nilai moral dan agama, bukan hanya melindungi anak dari pengaruh eksternal negatif, tetapi juga membantu mereka membangun integritas diri dan rasa percaya diri. Dalam konteks pola asuh, keteladanan orang tua berfungsi sebagai model utama yang membentuk perilaku dan pandangan hidup anak (Sari & Fitri, 2024). Lewat contoh yang positif dan konsisten, orang tua sesungguhnya tengah membimbing anak melewati lingkungan yang kompleks dan penuh tantangan di dunia modern ini.

Keteladanan orang tua juga berpengaruh besar terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak sehari-hari. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya menjalankan kewajiban dengan baik akan lebih mudah memahami arti penting tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Dalam Islam, pendidikan lewat keteladanan dipandang jauh lebih efektif ketimbang sekadar memberi perintah atau nasihat tanpa disertai tindakan nyata, sebab anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan langsung di rumah. Ketika orang tua terbiasa berkata jujur, menjaga amanah, menghormati orang lain, dan memelihara hubungan baik dengan sesama, anak pun menganggap perilaku itu sebagai sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Sebaliknya, bila orang tua kerap menunjukkan sikap kurang baik, berkata kasar, gampang marah, atau tidak konsisten beribadah, anak pun berpotensi meniru perilaku tersebut. Karena itulah orang tua perlu menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan di depan anak turut menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk karakternya.

Keteladanan orang tua dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan kecerdasan spiritual anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang dekat dengan nilai-nilai agama umumnya memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik. Kebiasaan sederhana shalat berjamaah bersama keluarga, membaca Al-Qur'an selepas magrib, menghadiri pengajian, hingga membiasakan mengucapkan salam dan doa sehari-hari akan memberi pengaruh positif bagi perkembangan spiritual anak. Lewat kebiasaan-kebiasaan itu, anak tidak sekadar memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Keteladanan orang tua turut membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dari pengaruh negatif di luar rumah. Pada masa tumbuh kembangnya, anak memang rawan terpengaruh teman sebaya, media sosial, maupun budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun bila sejak kecil anak sudah terbiasa dengan lingkungan keluarga yang religius dan penuh kasih sayang, ia akan memiliki landasan moral

yang kokoh dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan baik dari orang tua menjadi benteng utama agar anak tidak mudah terjerumus pada perilaku menyimpang. Pendidikan lewat keteladanan pun turut membangun hubungan emosional yang harmonis antara orang tua dan anak, anak akan lebih menghormati dan mendengarkan nasihat orang tuanya bila ia melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan mereka. Sikap lembut, perhatian, serta komunikasi yang baik akan membuat anak merasa nyaman di rumahnya sendiri. Keharmonisan semacam ini sangat penting, sebab keluarga bukan hanya tempat mendidik, tetapi juga sumber rasa aman, kasih sayang, dan dukungan emosional bagi anak.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, jelas bahwa keberhasilan pendidikan anak tak lepas dari peran keluarga, terutama orang tua. Bimbingan, pengawasan, dan keteladanan yang ditanamkan sejak dini menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter anak, mengingat keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam hidup seorang anak. Sejak lahir, anak mengenal berbagai nilai kehidupan lewat lingkungan keluarganya, terutama dari kedua orang tua. Islam mengajarkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik dan materi anak, tetapi juga mencakup pendidikan agama, moral, sosial, emosional, serta pembentukan karakter. Karena itu, berhasil-tidaknya pendidikan seorang anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua menjalankan perannya sehari-hari.

Anak, dalam pandangan Islam, adalah amanah dari Allah Swt. yang wajib dijaga, dibimbing, dan dididik sebaik-baiknya agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang diberikan orang tua idealnya dimulai sejak usia dini, mengingat masa kanak-kanak adalah tahap krusial pembentukan karakter dan kepribadian. Penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pengajaran akhlak, serta pemberian kasih sayang dan perhatian menjadi unsur utama pendidikan anak menurut Islam. Orang tua perlu membimbing anak mengenal Allah Swt., membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian.

Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan menjadi metode pendidikan paling ampuh, sebab anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan kebiasaan yang mereka saksikan dari orang tuanya. Sikap jujur, sabar, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan orang tua akan membentuk karakter positif pada anak; sebaliknya, perilaku buruk orang tua pun berpotensi memberi dampak negatif pada perkembangan



kepribadian anak. Karena itu, orang tua mesti menjaga ucapan, sikap, dan perilakunya dalam keseharian agar bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Di era sekarang, peran orang tua dalam pendidikan anak justru semakin krusial, mengingat teknologi dan media sosial membawa pengaruh besar terhadap perilaku anak. Anak dengan mudah terpapar berbagai informasi dan budaya dari luar yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, orang tua perlu memberi pengawasan, perhatian, dan bimbingan agar anak tak mudah terseret pengaruh negatif, sekaligus membangun hubungan harmonis dengan anak lewat komunikasi yang baik, kasih sayang, dan perhatian, sehingga anak merasa nyaman menjadikan keluarga sebagai tempat berbagi dan belajar.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan masa depan anak menurut perspektif Islam. Pendidikan keluarga yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi generasi dengan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang. Keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, serta pengawasan yang diberikan orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk anak yang saleh, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. A. (2021). Teori Pendidikan Tauhid pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. *Al Ghazali*, 4(1), 71–85.
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- Arianto, D. (2024). ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF ISLAM.
- Erzad, A. M. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Hazmar, A. A., Hazmar, R., & Marlian, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Oleh Orang Tua dan Kaitannya dengan Akhlak Anak. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 140–157. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.439>
- Kadir, A. (2018). PERANAN KETELADANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN DAN AKHLAK ANAK DI SDN CIBULUH 02 BOGOR UTARA. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 31–104. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v1i1.102>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1–14.
- Rahimah, R., & Jasiah, J. (2026). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Akhlak Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), 128–137.
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Sari, W. A. S., & Fitri, N. A. N. (2024). Optimalisasi pendampingan orang tua dalam mendidik berbasis keteladanan dan kasih sayang di PAUD SKB Al Arafah Kediri. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(02), 123–130.
- Siregar, L. Y. S. (2021). Metode mendidik anak tanpa kekerasan dalam perspektif Islam. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(1), 65–80.
- Sit, M., Nasution, N. R. M., & Aminah, S. (2025). Islamic parenting as a strategy for shaping children's emotional intelligence in a review of Islamic psychology. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4550–4555.
- Syahid, A. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK. (1).
- Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto Wismanto, & Safa Fakhlef. (2024). Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 276–289. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.261>